

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Kecamatan Bangsri terletak di sebelah Utara Ibukota Kabupaten Jepara, berbatasan dengan Kecamatan Kembang di sebelah Timur, Kecamatan Mlonggo di sebelah Barat, Laut Jawa di sebelah Utara, dan Kecamatan Pakis Aji di sebelah Selatan sesuai dengan peta pada Lampiran 1. Kecamatan Bangsri terletak diantara 0 sampai 594 meter dari permukaan laut (mdpl). Berdasarkan letak geografis wilayah, Kecamatan Bangsri beriklim tropis dengan pergantian musim penghujan dan kemarau. Curah hujan rata-rata Kecamatan Bangsri ± 2.464 mm dengan suhu terendah $21,55^{\circ}\text{C}$ dan suhu tertinggi sekitar $33,71^{\circ}\text{C}$. Desa Banjaran merupakan salah satu Desa dari 12 Desa yang berada di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Desa Banjaran terletak 1,5 km di sebelah timur Kecamatan Bangsri, berbatasan dengan Desa Srikandang di sebelah Timur, Desa Bangsri di sebelah Barat, Desa Banjaragung di sebelah Utara dan Desa Tengguli di sebelah Selatan. Desa Banjaran terdiri dari 9 Dukuh, yaitu Dukuh Candi, Dukuh Montro, Dukuh Kebuk Krajan, Dukuh Karangsari, Dukuh Nglembah, Dukuh Salak, Dukuh Glangsing, Dukuh Bangunrejo, dan Dukuh Kopen. Luas wilayah Desa Banjaran adalah 883,7 ha yang terdiri dari 13 RW dan 48 RT. Organisasi yang aktif di Desa Banjaran antara lain adalah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Gabungan Kelompok Tani Sumber Mulyo (Gapoktan).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sumber Mulyo merupakan hasil gagasan pemerintah daerah setempat. Gapoktan ini resmi dibentuk pada tahun 2008. Awal mula pembentukan Gapoktan Sumber Mulyo adalah karena adanya kekurangan bahan-bahan dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses budidaya tanaman padi, jagung serta tanaman palawija di Desa Banjaran. Gapoktan Sumber Mulyo terdiri dari 8 kelompok tani. Jumlah anggota Gapoktan Sumber Mulyo adalah 320 orang dengan rincian pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama dan Jumlah Kelompok Tani Anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota ---Orang---
1.	Banjar Agung 1	40
2.	Banjar Agung 3	40
3.	Banjar Agung 4	40
4.	Banjarsari 1	30
5.	Banjarsari 2	30
6.	Banjarsari 6	50
7.	Banjarsari 7	40
8.	Banjarsari 8	50
Total Anggota		80

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Gapoktan Sumber Mulyo memiliki kegiatan rutin yaitu pertemuan semua ketua kelompok tani yang diadakan pada tanggal 21 setiap bulannya. Pertemuan ini biasanya membahas tentang perkembangan pertanian, permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pertanian, dan materi tambahan yang diberikan oleh penyuluh. Pertemuan masing-masing kelompok adalah pertemuan yang didampingi oleh penyuluh yang memberikan materi-materi yang menjadi permasalahan anggota kelompok.

4.2. Identitas Responden

Petani yang menjadi responden pada penelitian ini adalah petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 80 orang responden yang dipilih secara acak. Identitas responden pada penelitian ini tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Identitas Petani Responden

No.	Keterangan	Jumlah ----Jiwa----	Persentase ----%----
1.	Umur		
	26 – 35	8	10,00
	36 – 45	10	12,50
	46 – 55	17	21,25
	56 – 65	29	36,25
	> 65	16	20,00
	Jumlah	80	100,00
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	67	83,75
	Perempuan	13	16,25
	Jumlah	80	100,00
3.	Pendidikan Terakhir		
	Perguruan Tinggi	2	2,50
	SMA	8	10,00
	SMP	20	25,00
	SD	40	50,00
	Tidak Bersekolah	10	12,50
	Jumlah	80	100,00
4.	Status Penguasaan dan Kepemilikan Lahan		
	Milik Sendiri	62	77,50
	Sewa	7	8,75
	Garap/Sakap/Gadai	11	13,75
	Jumlah	80	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, mayoritas usia responden adalah 56 – 65 tahun yaitu sebanyak 29 jiwa atau 36,25 %, sementara

responden berusia 26 – 35 tahun sebanyak 8 jiwa atau 10%, responden berusia 36 – 45 tahun sebanyak 10 jiwa atau 12,5%, responden berusia 46 – 55 tahun sebanyak 17 jiwa atau 21,25%, dan responden yang berusia > 65 tahun ada 16 jiwa atau 20%. Anggota Gapoktan Sumber Mulyo tidak hanya laki-laki, terdapat juga anggota perempuan yang berperan menggantikan suaminya yang bekerja di luar kota. Anggota gapoktan laki-laki yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 67 jiwa atau 83,75 % dan responden perempuan berjumlah 13 jiwa atau 16,25 %. Petani yang menjadi responden pada penelitian ini berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan yang paling banyak adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 40 jiwa atau 50 %, jenjang pendidikan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi (S1) yang berjumlah 2 jiwa atau 2,5 %. Latar belakang pendidikan responden yang lain adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berjumlah 20 jiwa atau 25 %, jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 8 jiwa atau 10 % dan tidak bersekolah berjumlah 10 jiwa atau 12,5%. Lahan merupakan faktor penting dalam melaksanakan suatu budidaya karena merupakan tempat berlangsungnya budidaya. Lahan yang digunakan oleh petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo memiliki status penguasaan dan kepemilikan lahan yang dibagi menjadi tiga yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan bagi hasil atau gadai atau sakap. Petani yang menggunakan lahan sendiri berjumlah 62 jiwa atau 77,5 %, petani yang menggunakan lahan bagi hasil atau gadai atau sakap berjumlah 11 orang atau 13,75 %, dan petani yang menggunakan lahan sewa berjumlah 7 jiwa atau 8,75 %.

4.3. Budidaya Padi

Musim tanam di Desa Banjaran dibagi menjadi 3 yaitu musim tanam 1 (MT1), musim tanam 2 (MT2) dan musim tanam 3 (MT3). Keadaan ini sesuai dengan pendapat Sumarno (2006) yang menyatakan bahwa walaupun padi dapat ditanam sepanjang tahun, namun petani menanam padi berdasarkan ketersediaan air yang dapat dikelompokkan menjadi tiga periode atau musim tanam yaitu : 1) Musim tanam utama (Musim tanam 1); 2) Musim tanam gadu atau musim tanam kemarau dengan sedikit hujan (Musim tanam 2) ; dan 3) Musim tanam kemarau (Musim tanam 3). Mayoritas petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo menanam tanaman padi pada musim tanam 1 dan 2 karena ketersediaan air pada kedua musim tersebut cukup, sehingga baik ditanami tanaman padi. Lahan pada musim tanam 3 biasanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman jagung atau kacang karena tanaman ini tidak membutuhkan banyak air. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pola tanam padi-padi-jagung merupakan pola tanam yang mayoritas dilakukan oleh petani. Pola tanam tersebut dimulai dengan budidaya padi pada bulan November-Maret, dilanjutkan dengan membudidayakan padi kembali pada bulan April-Juni, kemudian pada bulan Agustus-Oktober melakukan budidaya jagung.

Budidaya tanaman padi di Desa Banjaran mayoritas dilakukan dengan sistem tanam tradisional (tegel) dan sebagian lagi dengan sistem jajar logowo tipe 4:1. Sistem tanam tradisional merupakan sistem tanam yang mengatur sama jarak tanam antar baris tanaman sehingga tanaman terlihat berbaris-baris rapi dan lahan terlihat terisi penuh. Pada umumnya jarak yang digunakan pada budidaya sistem

tegel adalah 20×20 cm atau bahkan lebih rapat. Prinsip penanaman dengan sistem tradisional adalah dengan mengoptimalkan lahan yang ada dengan menanam padi memperhatikan jarak tanamnya. Sedangkan sistem jajar legowo merupakan sistem tanam padi dengan pola penanaman yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Menurut Pahrudin (2004) dalam Anggarini (2013) penanaman padi dengan sistem jajar legowo sebenarnya merupakan perubahan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dari sistem tegel yang telah dikenal oleh masyarakat.

4.3.1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan terdiri dari pembersihan, pengolahan, pembajakan hingga tanah menjadi lumpur. Pengolahan lahan di Desa Banjaran dilakukan dengan menggunakan traktor milik kelompok tani yang digunakan secara bergantian dengan sistem sewa. Pengolahan lahan dilakukan secara sempurna yaitu 2 kali bajak dan 1 kali garu dan dua minggu sebelum pengolahan tanah dilakukan penambahan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Penambahan bahan organik ini tidak dilakukan pada setiap musim tanam, biasanya hanya dilakukan 1 kali setahun, yaitu berupa pemberian pupuk kandang atau mol. Anjuran BPTP (2009) menyatakan bahwa bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha. Pengolahan tanah dimaksudkan untuk menyediakan pertumbuhan yang baik bagi tanaman padi (berlumpur dan rata) dan untuk mematikan gulma (Bobihoe, 2007).

4.3.2. Persemaian

Varietas benih yang digunakan oleh petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo antara lain adalah varietas C4, Mapan, Ciherang, IR 64, Cibogo, dan Denok. Penggunaan varietas benih oleh petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran tercantum seperti pada Tabel 4. Varietas yang paling banyak digunakan adalah varietas Ciherang sebanyak 40%, sedangkan varietas yang paling sedikit digunakan adalah varietas Denok sebanyak 2,5%. Alasan petani banyak menggunakan benih padi varietas Ciherang adalah karena harganya yang relatif lebih murah dan mudah diperoleh. Persiapan benih diawali dengan tahap pemilihan benih. Pilihlah varietas yang unggul yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) beradaptasi dengan baik terhadap iklim dan jenis tanah setempat; b) memiliki produktivitas tinggi; c) toleran terhadap hama dan penyakit; d) Tahan rebah; dan e) beras yang dihasilkan memiliki rasa dan harga yang diminati pasar (Bobihoe, 2007).

Tabel 4. Jumlah dan Penggunaan Varietas Benih Padi yang Digunakan Responden di Desa Banjaran

No	Varietas	Jumlah	Persentase Penggunaan
		----Orang----	----%----
1.	Mapan	24	30
2.	Ciherang	32	40
3.	C4	13	16,25
4.	Cibogo	4	5
5.	IR 64	5	6,25
6.	Denok	2	2,5
	Total	80	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Tahap persemaian adalah, pertama benih beras dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya. Penggunaan benih rata-rata untuk satu kotak lahan atau 1.400m^2 lahan adalah sebanyak 5 kg. Mayoritas petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo menanam bibit pada usia 7 – 20 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Karokaro *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pada stadia 1 adalah tahap terbentuknya daun pertama sampai ke anakan pertama yaitu pada usia sekitar 3 minggu sampai dengan 24 hari. Astri (2007) dalam Anggraini (2013) mengatakan bahwa umur pindah bibit tanaman padi harus tepat untuk mengantisipasi perkembangan akar yang umumnya berhenti pada umur 42 hari sesudah penyemaian, sementara jumlah anakan produktif akan mencapai maksimal pada umur 49-50 hari sesudah semai. Tanah harus dalam kondisi jenuh air pada saat bibit ditanam. Petani biasanya menanam 2 atau lebih bibit dalam satu lubang tanam.

4.3.3. Penanaman

Petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo mayoritas menanam padi dengan menggunakan sistem tanam tegel dan jajar legowo. Sistem tanam tegel (tradisional) adalah penanaman padi dengan jarak 20 x 20 cm atau lebih rapat dan tidak ada barisan yang dikosongkan (Anggraini *et al.*, 2013). Sistem tanam jajar legowo merupakan perkembangan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dengan sistem tegel. Sistem tanam jajar legowo adalah sistem tanam berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong dimana

jarak tanam pada barisan pinggir dua kali jarak tanam antar barisan (Karakaro *et al.*, 2015). Petani yang menanam dengan sistem tanam jarak legowo sebelumnya sudah mendapatkan penyuluhan tentang keunggulan penanaman dengan sistem tersebut. Setelah mencoba menanam dengan sistem jarak legowo, petani dapat merasakan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan sistem tegel. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujisihono *et al.* (2001) dalam Misran (2014) yang mengatakan bahwa keuntungan dari sistem tanam jarak legowo adalah menjadikan lebih banyak tanaman yang menjadi tanaman pinggir sehingga lebih mudah memperoleh sinar matahari, sirkulasi udara lebih baik, unsur hara lebih merata dan lebih mudah dalam memelihara tanaman. Tipe jarak legowo yang banyak digunakan oleh petani Desa Banjaran adalah tipe 4:1 sesuai dengan jarak tanam sistem jarak legowo yang disarankan. Tipe 4:1 merupakan pola tanam 4 baris tanaman dengan jarak 25 cm dan 1 baris kosong berjarak 50 cm. Menurut Abdulrachman *et al.* (2013), jarak tanam dengan sistem jarak legowo disarankan menggunakan jarak tanam 25 x 25 cm antar rumpun dalam baris, 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm jarak antar barisan atau lorong.

4.3.4. Pemeliharaan

Pemeliharaan pada tanaman padi terdiri dari pemupukan, penyiangan dan pengobatan. Petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo pada umumnya memupuk tanamannya sebanyak 2 sampai dengan 3 kali dalam satu kali musim tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk majemuk yaitu NPK, TSP dan ZA. Keuntungan dari penggunaan pupuk majemuk ini adalah hemat biaya karena

dalam satu kali pemberian dapat memenuhi beberapa unsur sekaligus. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa keuntungan menggunakan pupuk majemuk adalah pupuk yang mengandung lebih dari 2 unsur maka pada satu kali pemberian telah memenuhi lebih dari 2 unsur sekaligus, sehingga lebih hemat biaya pengaplikasian, transportasi dan penyimpanan. Pemberian pupuk dibagi menjadi pemberian pada awal penanaman, kemudian ketika padi sudah berumur 20 hari, dan pemupukan ketiga umumnya dilakukan 20-25 hari setelah pemupukan kedua. Banyaknya pemberian pupuk tergantung pada keadaan lingkungan dan keadaan tanaman padi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman (2016) yang mengatakan bahwa waktu pemberian pupuk anorganik adalah pada umur 0 – 7 hari setelah penanaman, kemudian pada umur 15 – 20 hari dilakukan pemupukan kedua, dilanjutkan pemupukan ketiga yang dilakukan pada saat tanaman berumur 40 – 60 hari.

Pemberian jenis dan jumlah obat pada tanaman padi tergantung pada keberadaan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang menyerang. Ratih *et al.* (2014) mengatakan bahwa serangan OPT ini dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas padi. Jenis obat yang banyak dipakai di kalangan petani padi anggota gapoktan Sumber Mulyo antara lain adalah decis, dangke, sumo, buldok, regent, prevaton. Jenis-jenis obat tersebut termasuk ke dalam insektisida yang berfungsi untuk membasmi serangga. Hal ini karena serangga merupakan jenis OPT yang banyak menyerang tanaman padi di Desa Banjaran. Penyiangan adalah kegiatan pengendalian OPT dengan cara mencabut gulma yang terdapat diantara sela-sela tanaman pertanian. Penyiangan di Desa Banjaran

dilakukan selama 4 – 7 hari tergantung pada jumlah gulma dan luas lahan yang dimiliki petani. Jamilah (2013) berpendapat bahwa tujuan penyiangan adalah untuk membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara dan sinar matahari dan mengurangi hambatan produksi anakan.

4.4. Produksi

Produksi adalah hasil panen padi sawah yang diperoleh selama jangka waktu tertentu (satu musim tanam) yang besarnya dinyatakan dalam satuan tertentu (Hafidh, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi padi antara lain adalah bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Hasyim, 2014). Rata-rata produksi petani padi dalam bentuk gabah kering adalah sebanyak 25,3 sak atau 1.453 kg/2,3 kotak/MT atau 632 kg/kotak/MT, 1 sak sama dengan ± 40 kg. Rata-rata produksi dalam bentuk beras mencapai 870 kg/2,3 kotak/MT atau 378 kg/kotak/MT. Produksi padi tersebut tergolong baik. Menurut Mafor (2015), produksi padi antar lokasi sangat beragam dan mayoritas belum optimal. Rata-rata hasil produksi padi dalam bentuk gabah kering adalah 5 ton/Ha atau 700 kg per 1.400 m², sedangkan potensinya dapat mencapai 6 – 7 ton/Ha (Mafor, 2015). Varietas Ciherang memiliki jumlah anakan produktif sebanyak 14 – 17 batang dengan rata-rata hasil 6 ton/Ha (Suprihatno *et al.*, 2009). Varietas Mapan dapat menghasilkan anakan produktif sebanyak 6 – 12 batang per rumpun dengan rata-rata hasil 7,95 ton/Ha gabah kering giling. Petani padi di Desa Banjaran umumnya menjual hasil panen mereka dalam bentuk beras. Beras tersebut biasanya dijual langsung ke pedagang di pasar atau dijual ke penawar jasa selep gabah.

4.5. Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil biaya produksi pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Produksi Petani Padi Anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran dalam 1 Musim Tanam

No	Jenis Biaya	Jumlah
		----Rp----
1.	Biaya Tetap	44.289
2.	Biaya Variabel	2.882.262
	Total Biaya Produksi	2.926.551

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Biaya produksi merupakan salah satu unsur penting dalam melaksanakan kegiatan produksi barang maupun jasa. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo adalah Rp 2.926.551,-/2,3 kotak/MT atau Rp 1.272.414,-/kotak/musim tanam. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk, obat, biaya selep gabah, sewa alat dan mesin, pajak tanah, sewa tanah, tenaga kerja dan biaya penyusutan alat dan mesin yang kemudian dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarsari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya produksi diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Wijaya dan Safitri (2009) menyatakan bahwa tujuan dari penghitungan biaya produksi adalah agar dapat memperhatikan alokasi biaya produksi dan melakukan pengendalian yang tepat terhadap biaya produksi agar dapat mencapai laba maksimal.

4.5.1. Biaya Tetap

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil biaya tetap pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tetap Petani Padi Anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran dalam 1 Musim Tanam.

No.	Jenis Biaya	Jumlah
		---Rp---
1.	Penyusutan	32.845
2.	Pajak Lahan	11.444
	Total Biaya Tetap	44.289

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah seiring dengan berubahnya jumlah produksi. Ambarsari *et al.* (2014) mengatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu produksi. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo per satu musim tanam (MT) adalah sebesar Rp 44.289,-/2,3 kotak/MT atau Rp 19.256,-/kotak/MT. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat atau mesin dan biaya pajak bumi dan bangunan (PBB). Arumsarri (2009) mengatakan bahwa karakteristik biaya tetap antara lain adalah a. Secara total biaya ini tetap pada tingkatan volume produksi (*range*) tertentu; b. Biaya per unit (satuan) selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau jumlah produk yang dihasilkan; c. Pengakuan biaya didasarkan pada kebijaksanaan manajemen atau metode alokasi biaya; d. Tanggung jawab pengendalian terletak pada tingkat manajemen tertentu

Penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK Nomor 17 tentang akuntansi penyusutan, adalah alokasi jumlah aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Mardjani *et al.* (2015) menyatakan bahwa penyusutan juga dapat diartikan sebagai pengurangan nilai kegunaan aset tetap yang dibebankan secara bertahap sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penghitungan penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus. Metode garis lurus (*straight line method*) adalah metode penghitungan penyusutan dengan cara mengurangi harga beli suatu aktiva dengan nilai sisa dibagi dengan estimasi umur ekonomis aktiva tersebut. Menurut Suhartono (2011), metode garis lurus lebih melihat aspek waktu dibandingkan aspek kegunaan, beban penyusutan untuk tiap tahun pada metode ini nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan output yang diproduksi. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk 1 MT adalah Rp 32.845,-. Penyusutan tersebut terdiri dari *sprayer*, cangkul, arit, mesin panen, traktor yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartono (2011) yang menyatakan bahwa aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Lahan adalah faktor penting dalam melakukan budidaya tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (2005) yang menyatakan bahwa lahan dalam usahatani merupakan faktor penting karena memiliki fungsi sebagai tempat diselenggarakannya usaha bercocok tanam, pemeliharaan hewan ternak dan tempat keluarga tani bermukim. Status lahan yang digunakan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo adalah lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan garap

atau bagi hasil atau sakap. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarso (2012) yang menyatakan bahwa status kepemilikan atau penguasaan lahan adalah lahan milik sendiri, sewa atau gadai, dan bagi hasil atau sakap. Mayoritas petani menggunakan lahan sendiri yaitu sekitar 77,5% petani, sementara persentase terendah adalah petani yang menggunakan lahan sewa yaitu sebanyak 8,75%. Petani yang menggunakan lahan sendiri mengeluarkan biaya untuk membayar PBB setiap tahunnya. Besarnya nominal PBB yang harus dibayarkan tergantung pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani. Satuan lahan yang umum digunakan di kalangan petani Desa Banjaran adalah kotak. Satu kotak lahan jika dikonversikan ke dalam m^2 sama dengan $1.400 m^2$. Petani di Desa Banjaran umumnya memiliki atau menggagrap lahan sebanyak 1 – 6 kotak yang luasnya sama dengan $1.400 m^2$ – $7.000 m^2$. Rata-rata lahan yang digunakan adalah $3.219 m^2$ atau 2,3 kotak. Petani yang menggunakan lahan sewa juga harus membayar sewa lahan yang berkisar antara Rp 1.200.000,- – Rp 1.720.000,-/kotak/tahun. Sehingga biaya sewa lahan per musim tanam (MT) yang harus dikeluarkan petani adalah berkisar antara Rp 400.000,- sampai dengan Rp 573.000,- /kotak/MT. Petani yang menggunakan lahan garap atau sakap atau bagi hasil memiliki perjanjian bagi hasil yaitu 1/3 hasil produksi akan diberikan kepada pemilik lahan dan 2/3 hasil produksi adalah untuk petani. Hal ini sesuai dengan Undang Undang No. 2 tahun 1960 pasal 1 ayat (3) tentang perjanjian bagi hasil (tanah pertanian), yang berbunyi sebagai berikut, “Perjanjian bagi hasil ialah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seseorang

atau badan hukum pada pihak lain”. Hukum yang berlaku dalam perjanjian ini adalah sesuai dengan hukum-hukum adat yang tidak tertulis.

4.5.2. Biaya Variabel

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil biaya variabel pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Variabel Petani Padi Anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran per Musim Tanam

No.	Jenis Biaya	Jumlah
		-----Rp-----
1.	Biaya Benih	175.949
2..	Biaya Pupuk	739.480
3.	Biaya Obat	111.534
4.	Biaya Tenaga Kerja	1.080.125
5.	Biaya Sewa Alat, Mesin dan Lahan	494.646
6.	Biaya Selep Gabah	280.528
	Total Biaya Variabel	2.882.262

Sumber : Data Primer Terolah Penelitian, 2017.

Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk (Ekowati *et al.*, 2014). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo terdiri dari biaya benih, biaya obat dan biaya pupuk, biaya sewa dan biaya selep gabah. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 2.882.262,-/2,3 kotak/MT atau Rp 1.253.157,-/kotak/MT yang terdiri dari rata-rata biaya benih Rp 175.949,-/2,3 kotak/MT atau Rp 76.500,-/kotak/MT, rata-rata biaya pupuk Rp 739.480,-/2,3 kotak/MT atau Rp 321.500,-/kotak/MT ,rata-rata biaya obat sebesar Rp 111.534,-/2,3 kotak/MT atau Rp 48.500,-/kotak/MT, rata-rata biaya

tenaga kerja sebesar Rp 1.080.125,-/MT, rata-rata biaya sewa alat, mesin dan lahan sebesar Rp 494.646,-/MT dan rata-rata biaya selep gabah Rp 280.528,-/MT. Hal ini sesuai dengan pendapat Marissa (2010) yang mengatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diproduksi dan dengan input variabel yang digunakan, seperti penyiangan, pupuk, tenaga kerja tidak tetap, bibit dan sebagainya

4.5.2.1. Biaya Benih

Varietas benih yang digunakan oleh petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo antara lain adalah varietas C4, Ciherang, IR 64, Cibogo, Mapan, dan Denok. Varietas yang paling banyak digunakan adalah varietas Ciherang sebanyak 40% dan varietas Mapan sebanyak 30%, sedangkan varietas yang paling sedikit digunakan adalah varietas Denok sebanyak 2,5%. Alasan petani banyak menggunakan benih padi varietas Ciherang adalah karena harganya yang relatif lebih murah dan mudah diperoleh dimana saja. Petani juga menggunakan benih varietas Mapan karena walaupun harganya cukup mahal namun memiliki jumlah anakan yang banyak. Harga benih padi yang digunakan oleh petani berkisar antara Rp 15.000,- sampai dengan Rp 110.000,-/kg. Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo untuk menanam tanaman padi adalah Rp 175.949,-/2,3 kotak/MT atau Rp 76.500,-/kotak/MT dengan rata-rata penggunaan benih sebanyak 6 kg/1.400 m².

4.5.2.2. Biaya Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya padi karena dapat menyediakan unsur hara tambahan melalui tanah atau daun yang dibutuhkan oleh tanaman agar tercapai keseimbangan untuk tumbuh dan berkembangnya. Pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo adalah urea, phoska, NPK, TSP dan ZA. Pemberian pupuk selama masa budidaya tanaman padi adalah sebanyak 2 – 3 kali pemberian yaitu pada awal penanaman, kemudian ketika padi sudah berumur 20 hari setelah tanam, dan pemupukan ketiga umumnya dilakukan 20-25 hari setelah pemupukan kedua dilakukan. Rata-rata dosis pemberian pupuk urea di Desa Banjaran adalah 50 kg/1.400m². Dosis pemberian ini lebih tinggi dari dosis yang dianjurkan yaitu 35 kg/1.400m². Hal ini sesuai dengan pendapat Siallagan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa dosis pemupukan urea yang dianjurkan oleh pemerintah adalah sebanyak 250 kg/Ha atau 35 kg/1.400 m². Penggunaan pupuk dengan dosis berlebih ini terjadi karena adanya subsidi pupuk yang mengakibatkan harga pupuk menjadi lebih murah. Subsidi pupuk oleh pemerintah dilakukan sejak Tahun 2003 yang bertujuan untuk memperoleh hasil pertanian yang optimal sehingga dapat menjaga ketahanan pangan (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2012). Banyaknya pemberian pupuk tergantung pada keadaan lingkungan dan keadaan tanaman padi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman (2016) yang mengatakan bahwa waktu pemberian pupuk anorganik adalah pada umur 0 – 7 hari setelah penanaman, kemudian pada umur 15 – 20 hari dilakukan pemupukan kedua, dilanjutkan pemupukan ketiga yang dilakukan pada saat tanaman berumur

40 – 60 hari. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 739.480,-/2,3 kotak/MT atau Rp 321.513,-/kotak/MT.

4.5.2.3. Biaya Obat

Kombinasi antara iklim tropis, varietas yang digunakan dan ketersediaan tanaman padi sepanjang tahun di Indonesia sangat cocok bagi perkembangan hama dan penyakit (OPT) (Hafidh, 2009). Obat digunakan untuk menangani organisme pengganggu tanaman (OPT). Pemberian obat merupakan salah satu cara penanganan OPT. Jenis obat yang digunakan oleh petani berbeda-beda, karena jenis OPT yang menyerang tanaman padi pada petani satu dengan yang lainnya berbeda. Rata-rata biaya obat yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 111.534,-/2,3 kotak/MT atau Rp 48.493,-/kotak/MT. Jenis obat yang banyak dipakai di kalangan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo antara lain adalah *decis*, *dangke*, *sumo*, *buldok*, *regent*, *prevaton*. Jenis-jenis obat tersebut termasuk ke dalam insektisida yang berfungsi untuk membasmi serangga. Penanganan OPT perlu dilakukan dengan baik dan benar karena serangan OPT ini dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas padi (Ratih *et al.*, 2014).

4.5.2.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang ikut berperan dalam proses produksi barang atau jasa selama satu periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Sucipto (2013) yang mengatakan bahwa tenaga kerja dalam suatu usahatani adalah banyaknya tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi

selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). Hampir semua petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdi *et al.* (2014) yang berpendapat bahwa sumber penggunaan tenaga kerja dalam suatu usahatani dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (*family labour*) dan tenaga kerja luar keluarga (*hired labour*). Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu usahatani karena tenaga kerja berperan dalam setiap tahapan usahatani tersebut. Mayoritas petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo menggunakan tenaga kerja keluarga pada tahap pembibitan, pemupukan, pengobatan dan penyiangan. Sementara penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada umumnya digunakan pada tahapan pengolahan lahan, penanaman bibit serta pada tahap panen. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani untuk tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar Rp 1.080.125,-/MT. Menurut Hernanto (1996), tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam usahatani karena berperan pada setiap tahapnya antara lain a) persiapan tanaman; b) pengadaan sarana produksi; c) penanaman; d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan dan pengaturan air; e) panen dan pasca panen; serta f) penjualan.

4.6. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarsari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan juga dapat diartikan sebagai perkalian antara hasil

produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk hasil usahatani Soekartawi (1986) dalam Nabilla *et al.* (2014). Rata-rata penerimaan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo adalah Rp 7.104.969,-/2,3 kotak/MT. Petani padi di Desa Banjaran biasanya menjual hasil panen mereka dalam bentuk beras. Beras tersebut biasanya dijual langsung ke pedagang di pasar atau dijual ke penawar jasa selep gabah. Harga jual beras tersebut berkisar antara Rp 7.000,- sampai dengan Rp 9.000,-. Rata-rata produksi petani padi dalam bentuk gabah kering adalah sebanyak 36,3 sak, 1 sak sama dengan ± 50 kg, sehingga rata-rata produksi gabah adalah 632 kg/kotak/MT. Rata-rata produksi dalam bentuk beras mencapai 378 Kg/kotak/MT. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi dengan besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang diterima petani (Supartama *et al.*, 2013).

4.7. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pendapatan yang telah dilakukan diperoleh hasil pendapatan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Padi Anggota Gapoktan Sumber Mulyo Desa Banjaran.

No.	Jenis	Jumlah
		----Rp----
1.	Penerimaan	7.104.969
2.	Biaya Produksi	2.882.262
3.	Pendapatan	4.222.707

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang atas prestasi kerjanya pada periode tertentu. Pendapatan diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Rata-rata pendapatan petani padi per musim tanam adalah Rp 4.222.707,-/2,3 kotak/MT atau Rp 1.816.704,-/kotak/MT. Rata-rata pendapatan petani padi per bulan adalah Rp 1.044.605,-/2,3 kotak. Rata-rata profitabilitas petani untuk 1 MT adalah 130,641%, sehingga rata-rata profitabilitas per bulan adalah 32,660%. Pendapatan merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga dapat dikatakan pendapatan masyarakat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013).

4.7.1. Hasil Uji *One Sample t-test*

Uji *one sample t-test* merupakan uji yang dilakukan pada data kuantitatif untuk menguji rata-rata suatu sample dengan nilai rata-rata yang sudah disiapkan. Kurniawan (2010) menyatakan bahwa *one sample t-test* adalah uji yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan dari nilai rata-rata sebuah sampel dengan konstanta tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dua uji *one sample t-test*. Uji *one sample t-test* pertama membandingkan antara pendapatan bulanan petani dengan upah minimum

regional (UMR) Kabupaten Jepara tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.600.000,-. Uji *one sample t-test* kedua membandingkan antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga kredit koperasi Sumber Mulyo yaitu sebesar 20% sehingga didapatkan tingkat suku bunga per musim tanam yaitu sebesar 6,67%.

Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* antara pendapatan bulanan petani dengan UMR Kabupaten Jepara yang terlampir pada Lampiran 5, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima karena signifikansi $< \alpha = 0,05$. Keputusan ini sesuai dengan pendapat Gani dan Amalia (2015) yang menyatakan bahwa jika signifikansi $t > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, sebaliknya jika signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Rata-rata pendapatan bulanan petani padi adalah Rp 1.092.489 sementara besar UMR Kabupaten Jepara adalah Rp 1.600.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beda signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi pada Gapoktan Sumber Mulyo dengan UMR Kabupaten Jepara.

Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga kredit yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi SPSS yang terlampir pada Lampiran 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa kriteria penerimaan H_0 adalah apabila P value (sig) $> 0,05$ dan apabila P value (sig) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Rata-rata profitabilitas pendapatan petani padi gapoktan sumber mulyo per musim tanam adalah 130,641% dan profitabilitas pendapatan per bulan petani padi adalah 32,660%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi yang dilakukan *profitable* atau menguntungkan bagi petani dan layak untuk dikembangkan.

4.8. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi variabel dependen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Terdapat beberapa uji yang dapat digunakan untuk mengetahui normalitas data, salah satunya adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Algifari (2015) mengatakan bahwa pengujian normalitas pada model regresi tidak perlu dilakukan dengan pengujian normalitas pada semua variabel yang diamati, pengujian normalitas cukup pada residual model regresi. Normalitas data pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan hasil uji kolmogorov Smirnov yang terlampir pada Lampiran 6, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,077, ini berarti data terdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa (a) jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka distribusi data tidak normal; (b) jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka distribusi data normal.

4.9. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model analisis regresi linier berganda adalah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) yang berarti model tersebut ideal atau tidak bias. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2015) yang menyatakan bahwa suatu persamaan regresi estimasi yang BLUE

harus memenuhi asumsi sebagai berikut : (1) data yang diamati harus berdistribusi normal; (2) antar variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang kuat (tidak multikolinearitas); (3) varian data adalah konstan (tidak heterokedastisitas); (4) tidak terdapat korelasi residual antar pengamatan (tidak autokorelasi); dan (5) hubungan antara variabel dalam model regresi adalah linear. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Menurut Sujarweni (2015), uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Ghazali (2011) mengatakan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

4.9.1. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS maka diperoleh hasil pada Tabel 9 :

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Nilai Statistik Kolinearitas	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1.	Biaya Benih	0,472	2,119
2.	Biaya Pupuk	0,447	2,238
3.	Biaya Obat	0,893	1,120
4.	Tenaga Kerja	0,536	1,866

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ghazali (2011) menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel independen di antara satu sama lainnya. Hasil uji multikolinearitas sesuai dengan tabel di atas dan terlampir pada Lampiran 7 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi karena nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu nilai VIF biaya benih 2,119, nilai VIF biaya pupuk 2,238, nilai VIF biaya obat 1,120, dan nilai VIF tenaga kerja adalah 1,866. Tidak adanya masalah multikolinearitas pada model regresi ini juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 yaitu nilai biaya benih 0,472, nilai biaya pupuk 0,447, nilai biaya obat 0,893, dan nilai tenaga kerja 0,536. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2015) yang menyatakan bahwa Batas VIF adalah 10 dan nilai dari *tolerance* adalah 0,1. Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas.

4.9.2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola pada grafik *scatterplot*. Tujuan uji heterokedastisitas adalah untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2011) yang mengatakan bahwa cara mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* pada Lampiran 8. menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari

masalah heterokedastisitas, karena pola yang terbentuk acak dan menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka atau tidak membentuk pola tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2015) yang menyatakan bahwa apabila terdapat suatu pola tertentu pada grafik maka telah terjadi heterokedastisitas dan apabila polanya acak maka tidak terjadi heterokedastisitas. Algifari (2015) mengatakan bahwa konsekuensi adanya masalah heterokedastisitas dalam model regresi adalah kesimpulan yang dihasilkan dari uji statistik yang umumnya digunakan terhadap parameter akan menyesatkan.

4.9.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) pada model regresi linear. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dan terlampir pada Lampiran 9, didapatkan hasil angka Durbin Watson sebesar 1,757, yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2015) yang mengatakan bahwa kriteria pengambilan kesimpulan dengan menggunakan angka D-W adalah apabila angka $D-W < -2$ berarti ada autokorelasi positif, angka $D-W \geq -2$ dan $\leq +2$ maka tidak terdapat autokorelasi, dan angka $D-W > +2$ berarti ada autokorelasi negatif.

4.10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS maka diperoleh hasil pada Tabel 10 :

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Faktor	Koefisien	Signifikansi
1.	Konstanta	1244802,342	0,013
2.	Biaya Benih (X1)	8,802	0,000
3.	Biaya Pupuk (X2)	1,324	0,010
4.	Biaya Obat (X3)	-0,636	0,857
5.	Tenaga Kerja (X4)	0,446	0,173
6.	F hitung	24,876	0,000
7.	R ²	0,570	-

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Analisis regresi adalah studi tentang ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen untuk memperkirakan nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003) dalam (Ghozali, 2011). Analisis regresi akan menentukan suatu persamaan yang menaksir sifat pengaruh fungsional antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen (Sukirno, 2014). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS dan terlampir pada Lampiran 10 didapatkan hasil yaitu:

$$Y = 1244802,342 + 8,802 X1 + 1,324 X2 - 0,636 X3 + 0,446 X4$$

Koefisien determinansi (R²) yang didapatkan adalah sebesar 0,570, nilai ini berarti sebesar 57% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (bebas) pada model sementara 43% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000,

sehingga pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_a karena nilai $\text{sig} < 0,05$. Hal ini berarti semua variabel independen secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap variabel dependen ($p < 0,000$). Hasil uji pengaruh variabel secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan hasil bahwa biaya benih (X_1) dan biaya pupuk (X_2) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani padi anggota Gapoktan Sumber Mulyo. Sementara biaya obat (X_3) dan tenaga kerja (X_4) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau pendapatan petani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2015) yang mengatakan, pengambilan keputusan uji t (uji parsial) adalah sebagai berikut, apabila $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan $H_a : b_1 \neq 0$ (ada pengaruh) dan $H_0 : b_1 = 0$ (tidak ada pengaruh).

Nilai signifikansi t harga benih (X_1) adalah 0,000 yang berarti bahwa pada taraf kepercayaan 95% variabel harga benih berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Nilai koefisien biaya benih (X_1) adalah 8,802 menunjukkan pengaruh yang positif antara pendapatan petani padi dengan harga benih. Apabila harga benih meningkat Rp 1,- maka akan terjadi peningkatan pendapatan Rp 8,802,-. Biaya produksi total terdiri dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya benih atau harga benih termasuk ke dalam biaya variabel. Pengaruh positif antara biaya benih dan pendapatan petani ini dapat terjadi karena petani menggunakan varietas benih yang berkualitas baik yaitu varietas Ciherang dan Mapan. Varietas Ciherang adalah varietas benih unggul dan varietas Mapan adalah varietas benih hibrida yang memiliki kualitas baik. Varietas Ciherang

memiliki jumlah anakan produktif sebanyak 14 – 17 batang dengan rata-rata hasil 6 ton/Ha (Suprihatno *et al.*, 2009). Varietas Mapan dapat menghasilkan anakan produktif sebanyak 6 – 12 batang per rumpun dengan rata-rata hasil 7,95 ton/Ha gabah kering giling. Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 132 tahun 2006 tentang pelepasan galur padi hibrida P-05, varietas Mapan adalah varietas hibrida unggul hasil persilangan antara CMS Jinzao A dengan Restorer Minghui 63. Harga benih hibrida mapan cukup tinggi yaitu berkisar antara Rp 90.000,-/kg sampai dengan Rp 110.000,-/kg.

Nilai signifikansi *t* untuk harga pupuk (*X*₂) adalah 0,010 yang berarti bahwa pada taraf kepercayaan 95%, variabel harga pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Nilai koefisien biaya pupuk (*X*₂) adalah 1,324 yang berarti apabila biaya pupuk mengalami peningkatan Rp 1,- maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp 1,324,-. Pengaruh positif ini dapat terjadi karena petani cenderung menggunakan pupuk dengan dosis berlebih dari dosis anjuran. Dosis pemupukan urea yang dianjurkan oleh pemerintah adalah sebanyak 250 kg/Ha atau 35 kg/1.400 m² (Siallagan *et al.*, 2014). Mayoritas petani anggota Gapoktan Sumber Mulyo menggunakan pupuk urea dengan dosis 50 kg/1.400 m² lebih tinggi dari dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk dengan dosis berlebih ini terjadi karena adanya subsidi pupuk yang mengakibatkan harga pupuk menjadi lebih murah. Subsidi pupuk oleh pemerintah dilakukan sejak tahun 2003 yang bertujuan untuk memperoleh hasil pertanian yang optimal sehingga dapat menjaga ketahanan pangan (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2012). Subsidi pupuk ini mengakibatkan harga pupuk menjadi murah sehingga membentuk suatu

kecenderungan untuk menggunakan pupuk secara berlebihan. Menurut Izzati (2016), kondisi pengaruh positif biaya sarana produksi dengan pendapatan mengindikasikan bahwa petani cenderung menambah sarana produksi secara berlebihan karena peningkatan biaya mampu meningkatkan pendapatan petani.

Nilai signifikansi t biaya obat (X3) adalah 0,857 yang berarti variabel biaya obat tidak berpengaruh pada pendapatan petani. Nilai koefisien biaya obat (X3) adalah -0,636 yang berarti setiap Rp 1,- peningkatan biaya obat maka pendapatan akan berkurang sebesar Rp 0,636,-. Hal ini karena penggunaan obat tergantung pada ada tidaknya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada tanaman padi sehingga pengeluaran untuk biaya obat sangat bervariasi. Menurut Ratih *et al.* (2014), penanganan OPT perlu dilakukan dengan baik dan benar karena serangan OPT ini dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas padi.

Nilai signifikansi t variabel tenaga kerja (X4) adalah 0,173 yang berarti pada taraf kepercayaan 95% variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi. Nilai koefisien tenaga kerja (X4) adalah sebesar 0,446 yang berarti setiap peningkatan biaya tenaga kerja Rp 1,- maka pendapatan petani akan meningkat Rp 0,446,-. Hampir semua petani melakukan budidaya padi dengan bantuan dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang jumlahnya berbeda-beda antar satu petani dengan petani lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdi *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa sumber penggunaan tenaga kerja dalam suatu usahatani dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (*family labour*) dan tenaga kerja luar keluarga (*hired labour*).